

**REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM BIOGRAFI
STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES MENGENAI NASIONALISME
DALAM FILM JENDERAL SOEDIRMAN**

**REPRESENTATION OF NASIONALISM IN THE BIOGRAPHY FILM
SEMIOTICS ANALYSIS OF ROLAND BARTHES STUDIES ABOUT THE
REPRESENTATION OF NASIONALISM IN JENDERAL SOEDIRMAN FILM**

Bayu Putra Utama¹, Catur Nugroho, S.Sos., M.Ikom²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹bayuputrautamaa@gmail.com., ²mas_pires@yahoo.com

ABSTRACT

Basically film is a "language" presented by filmmakers to describe or representing a reality of human life. Film always record or describe reality of life which continues to grow up and expand in the social life. And then projecting that reality into a screen. This study aims to determine how nationalism is represented through costumes and settings in the film of Jenderal Soedirman. Jenderal Soedirman is a biopic film to tells the figure of a Jenderal Soedirman who fought against the colonialist by means of guerrilla to explore the forest and the mountain located in the south of the java island. The focus of this research regarding the representation of nasionalism through costumes and settings in the film of Jenderal Soedirman. By using the descriptive qualitative research methods and data analysis using the selected in Roland Barthes semiotic approach. Has obtained the results of studies showing that contained a representation of the ideology of nationalism as the dominant ideology in the film. The ideology of nationalism his own implied in a costume used by Jenderal Soedirman and setting or background used in several scenes in the film. For example is the costume head cover of kopiah which is a depiction of a self-identity of Indonesian as well as a form of resistance against the colonialist.

Keywords : film, nationalism, representation, semiotic

ABSTRAK

Pada dasarnya film merupakan sebuah "bahasa" yang disampaikan oleh para sineas dalam menggambarkan atau merepresentasikan sebuah realitas kehidupan manusia. Film selalu merekam atau menggambarkan realitas kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan kemudian memproyeksikan realitas tersebut ke dalam sebuah layar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nasionalisme direpresentasikan melalui kostum dan *setting* dalam film Jenderal Soedirman. Jenderal Soedirman sendiri merupakan sebuah film biopik yang menceritakan sosok Jenderal Soedirman yang berjuang melawan para penjajah dengan cara bergerilya menelusuri hutan dan gunung yang berada di selatan pulau Jawa. Fokus dari penelitian ini mengenai representasi nasionalisme melalui kostum dan *setting* dalam film Jenderal Soedirman. Dengan menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif serta data yang terpilih di analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Telah didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat representasi dari ideologi nasionalisme sebagai ideologi dominan dalam film tersebut. Ideologi nasionalisme sendiri tersirat dalam sebuah kostum yang digunakan oleh Jenderal Soedirman serta *setting* atau latar yang digunakan dalam beberapa scene pada film tersebut. Salah satu contoh adalah kostum penutup kepala kopiah yang merupakan penggambaran dari sebuah identitas diri bangsa Indonesia serta sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap para penjajah.

Kata kunci : film, nasionalisme, representasi, semiotika

1. Pendahuluan

Pada era digital ini dunia perfilman, khususnya di Indonesia semakin berkembang pesat. Karena teknologi digital, semua orang dapat membuat sebuah film dengan mudah sesuai dengan idealisme yang mereka pegang, tidak terkecuali pada industri perfilman Indonesia. Banyak tokoh-tokoh perfilman Indonesia yang mengangkat tema nasionalisme dengan menceritakan dan menggambarkan kembali sosok-sosok pahlawan nasional dan menyampaikan sebuah pesan sesuai dengan idealisme mereka. Di Indonesia sendiri film sering dijadikan sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan sebuah pesan atau menanamkan sebuah ideologi maupun hegemoni kepada para penontonnya. Karena melalui film sebuah ideologi dan hegemoni dapat dengan mudah disampaikan serta ditanamkan kepada khalayak luas, sehingga masyarakat dapat memahami konsep dari nasionalisme yang dibangun oleh komunikator (pembuat film) melalui film yang mereka produksi.

Film merupakan sebuah media penyampaian pesan massa yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya. Melalui film, komunikator akan sangat mudah menjelaskan maksud dari pesan yang ingin mereka sampaikan kepada komunikan, karena film terdiri dari suara (*audio*) dan gambar (*visual*). Sebagai media komunikasi massa, film juga berfungsi sebagai sarana penanaman atau penyebaran sebuah faham mengenai suatu nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Fungsi tersebut sering disebut sebagai sosialisasi. Sosialisasi adalah sebuah kegiatan yang mengacu kepada cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai dari suatu individu maupun suatu kelompok. (Ardianto, dkk. 2009:16). Selain itu media komunikasi massa merupakan faktor lingkungan yang dapat mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). (Rakhmat, 2001:84).

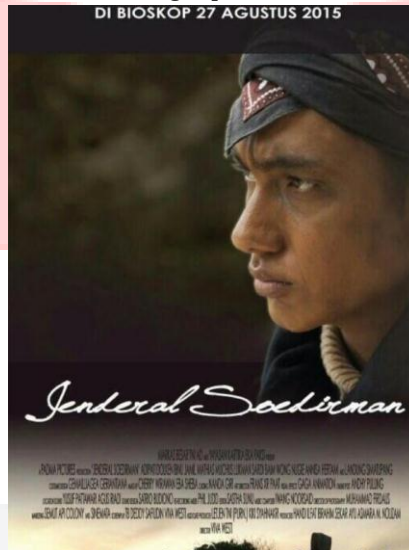
Harus kita akui bahwa komunikasi selalu diasumsikan sebagai sebuah paradigma, yang mana komunikan atau penerima pesan merupakan sebuah entitas pasif dalam menerima pesan atau pengaruh dari media massa. Melalui paradigma tersebut para tokoh komunikasi berpendapat bahwa film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian ilmu komunikasi. (Oey Hong Lee, 1964:40. Dalam Sobur, 2003:126). Hal tersebut dikarenakan bahwa film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen dan lapisan sosial. Melalui kekuatan dan kemampuan tersebut film diyakini memiliki sebuah potensi yang sangat besar dalam memengaruhi khalayak umum.

Dalam ilmu komunikasi massa, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu memengaruhi, membentuk dan mengarahkan masyarakat kepada suatu makna dibalik sebuah muatan pesan (*message*). Film adalah sebuah potret masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar (Irawanto, 1993:13, dalam Sobur, 2003:127). Melalui realitas yang diproyeksikan ke dalam layar masyarakat dapat dengan mudah diarahkan dan digiring oleh pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui film yang ia buat sehingga berkat adanya cerminan realitas tersebut, masyarakat dapat dengan mudah terpengaruh oleh pesan yang disampaikan dalam film tersebut, kemudian memproyeksikan pesan mereka terima untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya film diciptakan sebagai media hiburan. Tetapi selain sebagai media hiburan, film memiliki dan mengandung unsur-unsur atau sifat-sifat yang berkaitan dengan informatif, edukatif, dan juga persuasif. Di dalam sebuah film, unsur informatif, edukatif dan persuasif dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat atau khalayak apabila sineas Indonesia memproduksi film-film yang bertemakan sejarah yang mengandung unsur nasionalisme namun dibuat secara objektif, dan membuat sebuah film dokumenter yang berdasarkan sebuah realitas kehidupan yang dilakukan sehari-hari secara berimbang. (Ardianto, dkk. 2009:145).

Berdasarkan hal tersebut, Viva Westi mencoba membuat sebuah film mengenai interpretasi atau gambaran mengenai sosok pahlawan Jendral Soedirman. Dilatari kekaguman akan sosok sang panglima besar, Viva Westi selaku sutradara kemudian melakukan riset selama satu tahun untuk mendalami karakter Soedirman. Mengambil latar pasca pembatalan

sepihak perjanjian Renville oleh tentara Sekutu, film Jendral Soedirman yang digarap langsung oleh Viva Westi ini mengisahkan perjuangan Panglima Besar di medan perang selama tujuh bulan. Ia menempuh 1.000 kilometer bersama para prajuritnya untuk membuktikan kedaulatan Republik Indonesia. Film Jendral Soedirman sendiri merupakan sebuah film Biopik tentang perjalanan hidup tokoh bangsa. Jendral Soedirman sendiri diperankan oleh Adipati Dolken sebagai pemeran utama dalam film ini. Selain itu terdapat



nama-nama aktor Indonesia lainnya seperti Baim Wong yang memerankan sebagai Ir. Soekarno, Lukman Sardi yang memerankan sosok Bung Hatta, serta aktor senior Mathias Muchus yang berperan sebagai Tan Malaka.

Gambar 1.1 Poster Film Jendral Soedirman

Film Jendral Soedirman bercerita mengenai pengkhianatan yang dilakukan oleh tentara Belanda yang secara sepihak membatalkan isi dari perjanjian Renville, yang mana dalam perjanjian tersebut berisikan mengenai gencatan senjata dan juga perjanjian perdamaian antara Indonesia dan Tentara Belanda. Pada tanggal 19 Desember 1948, Jendral Simon Hendrik Spoor, panglima tentara Belanda memimpin Agresi Militer ke II dengan menyerang Yogyakarta yang mana pada saat itu menjadi Ibukota Republik Indonesia.

Soekarno dan Hatta kemudian ditangkap oleh pasukan Belanda kemudian diasingkan ke Pulau Bangka. Jendral Soedirman yang pada saat itu didera sakit berat akhirnya menyatakan perang melawan tentara Belanda dengan cara melakukan perang gerilya. Di mana dalam perang gerilya tersebut Jendral Soedirman beserta pasukannya melakukan perjalanan ke arah selatan Pulau Jawa, memasuki hutan dan menempuh beribu-ribu kilo untuk melakukan perang gerilya selama tujuh bulan melawan pasukan Belanda. Selama tujuh bulan itu pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jendral Simon Hendrik Spoor mencari dan terus menelusuri setiap jejak Jendral Soedirman untuk menangkap sang Panglima TNI tersebut. Namun usaha Belanda untuk mendapatkan Jendral Soedirman dengan menelusuri hutan dan mengikuti jejaknya nihil, sehingga pasukan Belanda mengatakan bahwa Indonesia sudah tidak ada.

Karena pesan yang disiarkan pasukan Belanda tersebut, Jendral Soedirman geram Ia kemudian menyampaikan serta menyiarkan sebuah pesan melalui gelombang radio dan mengatakan bahwa Republik Indonesia masih tetap berdiri kokoh bersama Tentara Nasionalnya yang kuat. Melalui perang gerilya tersebut Jendral Soedirman berhasil membuat pulau Jawa menjadi medan perang gerilya yang sangat luas. Sehingga pada saat itu membuat Belanda kehabisan logistik dan waktu. Akhirnya TNI dan rakyat yang memenangkan perang tersebut serta Belanda mengakhiri agresi militernya dan mengakui secara utuh kedaulatan Republik Indonesia. Namun diluar itu semua, Jendral Soedirman sangat marah dan tidak terima dengan keputusan Ir. Soekarno dan Bung Hatta karena kedua pahlawan itu menyutujui

untuk menandatangani perjanjian Roem-Royen dengan Belanda, dan memaksakan TNI untuk pulang ke Yogyakarta lebih cepat. Alasan Jenderal Soedirman sendiri menolak perjanjian tersebut adalah ia menduga perjanjian tersebut akan kembali diingkari oleh Belanda dan menurut Jenderal Soedirman, Belanda hanya akan mundur 5 hingga 10 KM dari kota Yogyakarta dan hal tersebut masih sangat mungkin untuk Belanda kembali menyerang Republik Indonesia. (Sumber : <https://movie.co.id/jenderal-soedirman/> di akses pada tanggal 2 September 2016 pukul).

Dibalik penggambaran sosok Jenderal Soedirman yang melakukan perang gerilya bersama pasukannya dan rakyat. Film ini terlihat merepresentasikan jiwa nasionalisme yang dimiliki oleh Jenderal Soedirman. Nasionalisme sendiri menurut peneliti adalah sebuah paham atau ajaran untuk mencintai, mempertahankan, membela kepentingan dan kedaulatan tanah air, bangsa dan negara sendiri. Dalam film Jenderal Soedirman sikap nasionalisme disampaikan melalui beberapa cara salah satunya melalui adegan, dialog, latar/setting, tanda-tanda hingga kostum dari Jenderal Soedirman itu sendiri.

Memang pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai macam sistem tanda yang saling berkesinambungan sehingga membentuk sebuah pesan yang memiliki efek atau dampak yang diharapkan (Sobur, 2003:128). Tanda yang terkadang dalam sebuah film pada umumnya mengandung banyak makna dan pesan-pesan tersembunyi. Salah satunya adalah melalui teks, simbol, warna, kostum, latar, hingga *gimmick* dari para tokoh-tokoh dalam film tersebut. Menurut Littlejohn dalam bukunya yang berjudul "*Theoris of Human Communication*" yang sebagaimana dikutip dari Alex Sobur (2003:19) dalam buku "*Semiotika Komunikasi*" Beliau berpendapat bahwasannya tanda-tanda merupakan sebuah basis dari seluruh komunikasi. Melalui tanda-tanda manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Dalam ilmu komunikasi, ilmu yang mempelajari mengenai tanda-tanda dalam suatu pesan disebut sebagai semiotika. Kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang berarti "tanda". (Sudjiman, dan van Zoest, 1996 :vii, dalam Sobur, 2003: 16). Atau *Seme* yang berarti "penafsir tanda". (Cobley dan Jansz, 1999:4, dalam Sobur, 2003:16). Secara harfiah semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. menurut Lechte (2001:191) semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda (*signs*) dan berdasarkan pada sistem tanda (*signs system code*).

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. (Pradopo, 2003:119, Dalam Vera, 2014:2). Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang produksi dan interpretasi tanda, dalam hal ini semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian aplikatif, dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Pada kajian ilmu komunikasi semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan lain sebagainya. Dalam kajian komunikasi massa misalnya, kajian dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. (Vera, 2014:3).

Menurut Barthes semiotika pada dasarnya mempelajari tanda-tanda untuk memahami bagaimana kemanusiaan (*humanity*), dan memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini bahwa objek-objek atau simbol-simbol tidak hanya membawa sebuah informasi, melainkan dalam hal ini objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, dan juga mencoba mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Barthes, 1988:179, dalam Kurniawan, 2001:53). Secara sederhana Roland Barthes sendiri membagi atau mengklasifikasikan semiotika ke dalam tiga makna, yaitu makna denotatif, makna konotatif dan juga mitos.

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti film Jenderal Soedirman karya Viva Westi, dalam hal ini film Jenderal Soedirman sendiri banyak sekali pesan-pesan tersirat yang disampaikan mengenai nasionalisme melalui berbagai hal, salah satunya melalui kostum dan latar/setting dalam film tersebut. Kostum dan latar/setting sendiri memiliki makna denotatif dan juga konotatif yang mana hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Roland Barthes

melalui teorinya. Selain itu dalam kerangka Roland Barthes pula identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, pada film Jenderal Soedirman terdapat sebuah ideologi nasionalisme yang dicoba disampaikan oleh pembuat film kepada khalayak atau penonton, tentu ideologi tersebut terbentuk melalui sebuah petanda, penanda, dan tanda, sehingga hal tersebut dapat mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan dalam hal ini nasionalisme selama satu periode tertentu.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, hal tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Representasi Nasionalisme Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Nasionalisme Dalam Film Jenderal Soedirman).

2. Dasar Teori

2.1. Komunikasi Media dan Khalayak

Pada dasarnya manusia akan saling berkomunikasi satu sama lain pada setiap harinya. Baik itu komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok atau organisasi, maupun komunikasi massa. Dalam ruang lingkup yang lebih besar, individu tidak dapat menjangkau komunikasi tersebut dengan hanya menggunakan komunikasi kelompok. Umumnya komunikasi yang mencakup ruang lingkup yang lebih besar seharusnya menggunakan sebuah media untuk menjangkau seluruh khalayak yang terdapat dalam suatu ruang lingkup tersebut. Oleh Karena itu, penggunaan komunikasi massa dianggap sebagai suatu hal yang tepat dikarenakan komunikasi massa dalam mencakup ruang lingkup khalayak yang lebih besar.

Komunikasi massa sendiri merupakan sebuah komunikasi yang menggunakan sebuah media sebagai alat penyampaian pesan agar pesan yang disampaikan dapat mencakup keseluruhan khalayak. Penggunaan media sebagai alat penyampaian pesan dikarenakan jangkauan ruang lingkup khalayak yang lebih luas dan besar dari sebuah kelompok. Komunikasi massa sendiri bersifat satu arah, hal tersebut dikarenakan komunikasi massa menggunakan perantara atau menggunakan sebuah media, sehingga khalayak tidak bisa memberikan respon secara langsung terhadap pesan atau informasi yang disampaikan oleh individu melalui media tersebut.

Dalam hal ini media yang digunakan sebagai perantara atau sebagai alat penyampaian pesan disebut sebagai media massa. Media massa sendiri memiliki dua jenis yakni media cetak yang berisikan koran, majalah, dan rubrik. Serta media elektronik yang berisikan televisi dan radio. Selain kedua media massa tersebut. Film juga dapat disebut sebagai media komunikasi massa, karena film memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Menurut Bittner secara singkat komunikasi massa didefinisikan sebagai sebuah pesan yang dikomunikasikan atau disampaikan melalui media massa pada sejumlah orang yang berjumlah besar. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai alat dalam penyampaian pesan. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak luas dengan jumlah yang besar, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukanlah sebuah komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: siaran radio dan televisi – keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah – keduanya disebut sebagai media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto, 2007:3).

Berbeda dengan Bittner ahli komunikasi lainnya yakni Gerbner (1967) menjelaskan komunikasi massa secara terperinci bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2003:188).

Berdasarkan kedua definisi yang telah disampaikan oleh para ahli komunikasi tersebut, Rakhmat merangkum dan memberikan sebuah definisi secara sederhana mengenai komunikasi massa. Yakni bahwa komunikasi massa adalah sebuah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2003: 189).

Dari penjelasan yang telah diuraikan, menurut peneliti komunikasi massa adalah sebuah bentuk penyampaian pesan kepada khalayak dengan ruang lingkup yang lebih besar dimana individu

menggunakan sebuah media sebagai perantara atau alat dalam penyampaian sebuah pesan. Media yang digunakan dalam menyampaikan pesan disebut dengan media massa. Media massa ini bisa berupa media cetak maupun media elektronik. Komunikasi massa mempunyai karakteristik dan fungsi khusus yang akan dijelaskan pada sub bab di bawah ini.

2.2.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa mempunyai karakteristik berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan di atas, Ardianto, dkk (2007:6) menjelaskan karakteristik dari komunikasi massa adalah sebagai berikut:

1. Komunikator Terlembagakan. Komunikasi massa melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.
2. Pesan Bersifat Umum. Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu, pesan komunikasi massa bersifat umum.
3. Komunikannya Anonim dan Heterogen. Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka.
4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan. Komunikasi massa mempunyai jumlah sasaran khalayak yang dicapai relatif banyak dan tidak terbatas. Komunikasi secara serempak menerima pesan yang sama pada waktu bersamaan.
5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan. Dalam komunikasi massa yang menjadi hal terpenting bagaimana seorang komunikator menyusun pesan secara sistematis, baik, sesuai dengan jenis mediana, agar komunikannya bisa memahami isi pesan tersebut.
6. Komunikasi Bersifat Satu Arah. Komunikasi massa menggunakan media massa dalam penyampaian pesan, maka komunikator dan komunikan tidak bisa melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan aktif menerima pesan. Dengan kata lain, komunikasi massa bersifat satu arah.
7. Stimulasi Alat Indra Terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulus alat indra bergantung pada jenis media massa yang digunakan.
8. Umpan Balik Tertunda (Delayed) dan Tidak Langsung (Indirect). Komunikator pada komunikasi massa tidak dapat mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikan secara langsung dan segera. Tanggapan khalayak bisa diterima melalui e-mail atau surat pembaca menggambarkan penyampaian feedback bersifat indirect (tidak langsung), sedangkan waktu yang akan digunakan dalam membalas e-mail atau surat pembaca membutuhkan waktu yang menunjukkan bahwa feedback bersifat delayed (tertunda).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan karakteristik dari komunikasi massa. Karakteristik tersebut merupakan ciri-ciri sebuah komunikasi yang termasuk ke dalam komunikasi massa. Selain karakteristik, terdapat beberapa fungsi komunikasi massa yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Segala bentuk komunikasi mempunyai fungsi yang berbeda. Ardianto, dkk (2007:18) menjelaskan fungsi dari komunikasi massa menurut Effendy (1993) secara umum adalah:

1. Fungsi Informasi. Media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.
2. Fungsi Pendidikan. Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya. Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik.
3. Fungsi Memengaruhi. Media massa secara implisit memengaruhi pada tajuk/editorial, features, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar.

Dari beberapa fungsi yang telah dijelaskan di atas, komunikasi massa mempunyai tiga fungsi, yakni untuk memberi informasi, untuk mendidik, dan untuk membujuk. Fungsi tersebut terdapat dalam media massa yang merupakan media perantara untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Bentuk-bentuk dari media massa akan dijelaskan dalam sub bab selanjutnya.

2.2.1.3 Bentuk-bentuk Media Massa

Dalam sebuah proses komunikasi, tidak bisa terlepas dari media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Media selalu menjadi perantara antara komunikator dan komunikan dalam melakukan komunikasi. Tidak terkecuali pada komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, sebuah pesan akan tersampaikan kepada khalayak dengan menggunakan media massa.

Media massa sendiri pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media online (internet) (Ardianto, 2007:103).

Media elektronik seperti film sendiri dapat dikategorikan sebagai media massa, karena film dapat menyampaikan pesan kepada khalayak lewat adegan yang ada dalam film tersebut. Umumnya selama ini film hanya dijadikan sebagai media hiburan oleh khalayak dibandingkan dijadikan sebagai sebuah media massa untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Jangkauan pesan yang disampaikan oleh film dapat dikatakan menjangkau khalayak dalam jumlah yang besar dan cepat, seperti media massa televisi pada umumnya.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli komunikasi dan juga fungsi serta karakteristik komunikasi massa dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan elemen penting sebagai sarana atau media komunikasi. Karena komunikasi massa dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat secara utuh dan luas. Selain itu, komunikasi massa juga memiliki fungsi mempengaruhi khalayak yang mana melalui media massa pesan yang kita sampaikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dan melalui media massa pula kita dapat merubah pandangan atau persepsi masyarakat yang heterogen menjadi masyarakat homogen. Salah satu media komunikasi massa yang sangat dengan mudah mempengaruhi masyarakat selain televisi salah satunya adalah film.

Film yang bersifat audio visual dapat menjadi perantara dalam menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan film itu sendiri. Adegan-adegan dalam film yang sarat akan makna dapat mempengaruhi penonton sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut dapat tersampaikan kepada penonton. Film sendiri mempunyai berbagai macam pengertian yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

2.2.2. Film Sebagai Media Massa Populer

Film merupakan sebuah media penyampaian pesan massa yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya. Melalui film, komunikator akan sangat mudah menjelaskan maksud dari pesan yang ingin mereka sampaikan kepada komunikan, karena film terdiri dari suara (*audio*) dan gambar (*visual*). Sebagai media komunikasi massa, film juga berfungsi sebagai sarana penanaman atau penyebaran sebuah faham mengenai suatu nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Fungsi tersebut sering disebut sebagai sosialisasi. Sosialisasi adalah sebuah kegiatan yang mengacu kepada cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai dari suatu individu maupun suatu kelompok. Selain itu media komunikasi massa merupakan faktor lingkungan yang dapat mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses belajar sosial. (Rakhmat, 2001:84)

Pada dasarnya definisi dari sebuah film sangat berbeda disetiap negara, di Perancis ada perbedaan antara film dan sinema. "*Filmis*" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Sedangkan di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan dari *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie*

secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud dengan *Cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Kemudian ada juga istilah lain yang berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *movies*, *movies* berasal dari kata *move*, yang artinya adalah gambar bergerak atau gambar hidup. (Vera, 2014: 91)

Secara harfiah film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. (Ardianto, Dkk. 2007: 143). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa usaha dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena film merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2007: 91).

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut peneliti film adalah sebuah gambar gerak yang mempunyai unsur audio visual. Selain menjadi media hiburan, film bisa dikatakan sebagai salah satu jenis media massa yang dapat menyampaikan suatu pesan kepada penonton lewat adegan yang ada dalam film tersebut. Dengan karakteristik audio visual, film dapat memberikan pengalaman serta perasaan yang berbeda kepada penonton, tergantung bagaimana penonton mengartikan film tersebut. Kemudian, selain pengertian film di atas, film juga mempunyai karakteristik dan fungsi tertentu. Karakteristik serta fungsi film akan dijelaskan pada sub bab berikut ini

2.2.2.1. Karakteristik Film

Tidak hanya komunikasi massa yang mempunyai karakteristik tertentu, film juga mempunyai karakteristik yang dapat menjadi ciri-ciri dari sebuah film. Ada empat karakteristik film menurut Ardianto, dkk (2007:145) adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis. Empat karakteristik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Layar Yang Luas

Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

b. Pengambilan Gambar

Dengan kelebihan film dengan layarnya yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak yang cukup jauh atau dikenal dengan istilah *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana sesungguhnya.

c. Konsentrasi Penuh

Film memiliki sebuah keunggulan yaitu dapat membuat penontonnya fokus. Karena ketika kita menonton film di bioskop, tempat yang digunakan memiliki ruangan yang kedap suara, maka pada saat kita sedang menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.

d. Identifikasi Psikologis

Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat

kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis.

2.2.2.2 Fungsi Film

Seperti jenis media massa lainnya, film juga mempunyai beberapa fungsi yang tidak jauh berbeda dengan fungsi televisi. Film mempunyai fungsi tidak hanya untuk menghibur, tetapi film juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dan media untuk penyampaian informasi kepada khalayak dalam jumlah besar.

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang obyektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Ardianto, 2007:145).

Dari penjelasan fungsi film di atas, menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa film selain menjadi media hiburan, film juga mempunyai fungsi sebagai media edukasi. Film sebagai media edukasi tidak terlepas dari macam-macam genre film yang diproduksi serta alur cerita yang diangkat pada film tersebut. Untuk memahami macam-macam genre film akan lebih dijelaskan pada sub bab berikut.

2.2.2.3. Genre Film

Seiring perubahan masa film semakin berkembang, demikian pula genre. Sebuah genre film biasanya ditetapkan setelah film tersebut sukses mewakili genre dan berkembang menjadi tren. Hampir seluruh genre besar mengalami pasang surut dalam perkembangannya dan tidak selalu populer sepanjang masa. Variasi genre jumlahnya bisa mencapai ratusan. Kebanyakan film merupakan kombinasi dari beberapa genre. Kombinasi genre dalam sebuah film sering didefinisikan sebagai genre hibrida (campuran). Walaupun begitu, sebuah film tetap memiliki satu atau dua genre dominan. (Pratista, 2008:11).

Hollywood sebagai industri film terbesar di dunia sejak awal dijadikan sebagai titik tolak perkembangan genre-genre besar dan berpengaruh. Genre-genre besar ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder. Yang termasuk dalam genre induk primer yaitu film aksi, drama, epik sejarah fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gengster, musikal, petualangan, perang serta western. Sedangkan yang termasuk dalam genre induk sekunder yaitu film bencana, biografi, detektif, film noir, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, superhero, supernatural, spionase, dan thriller (Pratista, 2008:12-13).

Film Jenderal Soedirman yang menjadi objek penelitian ini termasuk dalam film genre biografi. Film genre biografi termasuk dalam genre induk sekunder. Genre biografi secara umum merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah. Film biografi adalah film yang menceritakan seorang tokoh yang berpengaruh seperti pahlawan, presiden, musisi, dan lain sebagainya yang menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang di masa lalu maupun masa sekarang. (Pratista, 2008:22) termasuk tokoh yang ada dalam film ini, yaitu Jenderal Soedirman. Film Jenderal Soedirman termasuk kedalam film genre biografi ini menceritakan kisah perjuangan Jenderal Soedirman semasa masih hidup serta mengisahkan perjuangan beliau saat memperjuangkan dan mempertahankan kedaulatan negara Republik Indonesia dengan melakukan perang gerilya selama tujuh bulan.

Film tidak hanya memiliki beberapa genre yang berbeda, tetapi film juga memiliki unsur sinematik yang secara teknis membangun film tersebut menjadi sebuah kesatuan. Pada sub bab berikutnya, akan dijelaskan mengenai unsur sinematik dalam film layar lebar.

2.2.3 Unsur Sinematik Film Layar Lebar

Secara umum, film terbagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan untuk membentuk sebuah film. Dalam film cerita, unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam pembentuk film. Unsur sinematik terbagi dalam empat unsur, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara (Pratista, 2008:1).

Unsur *mise-en-scene* yaitu semua hal yang berada di depan kamera. *mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok, yaitu setting, tata cahaya, kostum, serta akting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah segala sesuatu dari kamera serta mengatur hubungan kamera dengan pergerakan obyek yang diambil. Editing yaitu transisi sebuah gambar ke gambar lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film mengenai suara yang ada dalam sebuah film (Pratista, 2008:2).

Keempat unsur sinematik tersebut saling terkait serta berkesinambungan satu sama lain, sehingga membentuk unsur sinematik secara keseluruhan. Pada bab selanjutnya, akan dijelaskan beberapa unsur sinematik dalam film, yaitu sinematografi, *mise-en-scene*, editing dan suara.

2.2.3.1 *Mise-en-scene* dalam Unsur Sinematik Film

Mise-en-scene adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena seluruh gambar yang dilihat dalam film adalah bagian dari unsur sinematik. *Mise-en-scene* terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu sebagai berikut (Pratista, 2008:61).

1. Setting (latar)
2. Kostum dan tata rias wajah (make up)
3. Pencahayaan (lighting)
4. Para pemain dan pergerakannya (akting)

Dalam sebuah film unsur *mise-en-scene* tidak berdiri sendiri dan berkaitan erat dengan unsur sinematik lainnya, yaitu sinematografi, editing, dan suara. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menjelaskan dua aspek di antara beberapa aspek *mise-en-scene*, yaitu aspek *setting* dan kostum. Aspek itu dikarenakan unsur kostum dan *setting* tidak hanya sebagai penguat citra dari adegan dan dialog saja melainkan kostum dan *setting* juga memiliki sebuah makna nasionalisme di dalamnya. Berikut penjelasan dari aspek *setting* dan kostum sebagai berikut (Pratista, 2008:61) :

1. *Setting*

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak seperti perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya. *Setting* salah satu hal utama yang sangat mendukung naratif filmnya (Pratista, 2008:62) Dalam pembahasan berikut beberapa macam fungsi *setting* akan dibahas lebih rinci :

- Penunjuk Ruang dan Wilayah

Salah satu fungsi Utama *setting* adalah untuk menentukan ruang. *Setting* yang sempurna adalah *setting* yang sesuai dengan konteks ceritanya. *Setting* yang digunakan harus mampu meyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa dalam film benar-benar terjadi dalam lokasi cerita yang sesungguhnya.

- Penunjuk Waktu

Fungsi utama lainnya adalah *setting* mampu memberikan informasi waktu, era, atau musim sesuai dengan konteks naratifnya. Unsur waktu keseharian, yakni pagi, siang, petang, dan malam mutlak harus dipenuhi untuk menjelaskan konteks cerita.

- Penunjuk Status Sosial

Dekor *setting* (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku ceritanya. Seperti contoh *setting* untuk kalangan atas (bangsawan) pasti sangat kontras dengan dengan *setting* kalangan bawah.

- Pembangun Suasana

Untuk membangun suasana, *setting* sering kali berhubungan erat dengan tata cahaya. Seperti contoh suasana *setting* terang cenderung bersifat formal, akrab, serta hangat. Sementara suasana *setting* gelap cenderung bersifat dingin, intim, bernuansa misteri serta mencekam.

- Penunjuk Motif Tertentu

Setting dapat memiliki motif atau simbol tertentu sesuai tuntutan cerita film. Salah satu contoh terbaik adalah *The Cabinet of Dr. Caligary* dimana *setting* bergaya ekspresionis merupakan dunia imajinasi seorang pemuda sakit jiwa. Dalam *Pan's Labyrinth*, *setting* wujud fantasi sang gadis cilik. Seorang karakter yang berdiri di tepi pantai dam di atas sebuah bangunan (gedung) sering identik dengan simbol jiwa yang ingin bebas.

2. Kostum

Kostum adalah segala yang dikenakan pemain beserta aksesoris yang dipakai. Aksesoris kostum termasuk topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, dan sebagainya. Dalam sebuah film, kostum atau busana tidak hanya sekedar sebagai pakaian saja tetapi memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya (Pratista, 2008:71). Fungsi tersebut yaitu :

- Penunjuk Ruang dan Waktu

Selain *setting*, kostum adalah aspek yang paling mudah diidentifikasi untuk menentukan waktu (periode) serta wilayah (ruang). Setiap waktu dan ruang memiliki kostum yang khas. Kostum ribuan tahun silam akan berbeda dengan kostum puluhan tahun silam.

- Penunjuk Status Sosial

Kostum juga dapat menentukan kelas atau status sosial para pelaku cerita. Pelaku utama lebih menggunakan kostum yang lebih detail daripada karakter figuran. Kostum yang dipakai tergantung pada periode latar cerita. Pada periode masa silam, karakter atau tokoh yang berstatus sosial tinggi umumnya mengenakan kostum lebih mewah, mahal, serta aksesoris yang lengkap. Kostum juga dapat menentukan jabatan seorang tokoh. Secara umum, kostum dapat menunjukkan profesi pelaku cerita, seperti seorang tentara, polisi, bangsawan, dan sebagainya yang masing-masing mempunyai atribut yang khas.

- Penunjuk Kepribadian Pelaku Cerita

Kostum dan aksesoris juga bisa memberikan gambaran umum tentang karakter dari pelaku cerita. Penggunaan aksesoris tertentu dapat menggambarkan suatu karakter. Misalnya pada film *Grease*, karakter remaja yang menggunakan kacamata digambarkan sebagai seseorang yang kutu buku. Selain itu kelompok remaja yang baik-baik akan mengenakan kostum yang lebih rapi dibandingkan kelompok remaja yang nakal akan mengenakan kostum yang kurang rapi.

- Warna Kostum sebagai Simbol

Warna kostum sering kali memiliki motif atau simbol tertentu. Warna hitam (gelap) biasanya menggambarkan kejahatan, sementara warna putih (terang) sebagai simbol kebaikan. Warna kostum ini tergambar pada film seri *Star Wars* arahan karakter Darth Vader serta Sith Lord menggunakan kostum berwarna hitam.

- Motif Penggerak Cerita

Kostum dan aksesoris dapat berfungsi sebagai motif penggerak cerita. Dalam film *Titanic*, kalung permata bernilai yang dikenakan Rose juga memiliki motif cerita. Selain dalam film *Titanic*, pada film *Mission Impossible*, sebuah kacamata yang berisi mini kamera digunakan untuk menyelesaikan sebuah misi rahasia.

- Image (citra)

Kostum dapat menjadi image tokoh cerita, kostum yang menjadi image tampak jelas dalam film superhero populer, seperti *Batman*, *Superman*, *Spiderman*. Masing-masing tokoh cerita memiliki kostum serta aksesoris yang khas dan dikenal oleh para penonton. Kostum juga sering identik dengan image seorang bintang, contohnya kostum bintang Charlie Chaplin dengan karakter Tramp. *The Tramp* memiliki ciri-ciri khas, yakni topi, jas sempit dan lusuh, celana panjang longgar, sepatu panjang, serta tongkat.

Pada dasarnya film merupakan sebuah "Bahasa" yang disampaikan oleh pembuat film dalam menggambarkan sebuah realitas kehidupan manusia. Film selalu merekam atau menggambarkan

realitas kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan kemudian memproyeksikan realitas tersebut ke dalam layar. Melalui realitas yang diproyeksikan ke dalam layar masyarakat dapat dengan mudah diarahkan dan digiring oleh pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui film yang ia buat, sehingga berkat adanya cerminan realitas tersebut, masyarakat dapat dengan mudah terpengaruhi pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Artinya, film selalu mempengaruhi, membentuk dan mengarahkan masyarakat kepada suatu makna dibalik sebuah muatan pesan atau bahasa yang menggambarkan sebuah realitas kehidupan.

2.2.4. Representasi Bahasa, dan Media

Pada awalnya representasi terbentuk berdasarkan hasil pengolahan tanda dan makna yang hadir dalam pemikiran manusia mengenai suatu konsep realitas kehidupan yang disusun ke dalam sebuah bahasa yang berbeda. Konsep representasi sendiri telah datang untuk menempati tempat baru dan penting dalam studi budaya. Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Menurut Stuart Hall representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota dari suatu budaya. Dalam hal tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar yang berdiri untuk mewakili suatu hal. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Dalam representasi, konstruksionis berpendapat, kita menggunakan tanda, Bahasa diatur dalam dari berbagai jenis, untuk berkomunikasi secara berarti dengan orang lain. Bahasa dapat menggunakan tanda sebagai sebuah simbol untuk berdiri atau objek referensi, orang bahkan menyebut hal tersebut sebagai dunia 'nyata'. (Hall, 1997: 15).

Secara umum representasi berasal dari bahasa Inggris, "*representation*", yang memiliki arti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Sedangkan menurut Chris Barker representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya sebuah makna pada beragam konteks. (Vera, 2014: 96).

Menurut Barker representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, program televisi, dan film. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Vera, 2014: 97). Yasraf Amir piliang menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya yang dia coba untuk dihadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain (Vera, 2014: 97).

Representasi bukan suatu proses statis, tetapi merupakan suatu proses dinamis yang akan terus berkembang seiring dengan kemampuan dan kebutuhan pengguna tanda, yaitu manusia yang terus berubah. Representasi juga merupakan sebuah bentuk konstruksi, karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru. Pemaknaan tersebut juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Melalui representasi makna dapat diproduksi dan dikonstruksi (Wibowo, 2013:150).

Representasi merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara media dengan sebuah realitas yang ada melalui sistem penandaan yang ada. Representasi itu sendiri adalah proses di mana sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi sebuah makna. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Stuart Hall.

Berbeda dengan para ahli yang mengkonsepkan representasi sebagai sebuah makna yang berkaitan dengan budaya yang melekat pada suatu objek, Stuart Hall membagi representasi kedalam dua proses atau dua sistem representasi. Dua sistem tersebut diantaranya sebagai berikut (Hall, 1997:15) :

a. Representasi Mental

Representasi mental adalah sebuah konsep yang telah ada di dalam kepala mengenai

sebuah objek yang tertangkap atau telah dirasakan oleh alat indera. Sebagai contoh konsep tentang pertempuran, konsep tentang kehidupan, konsep tentang benda dan lain sebagainya.

b. Representasi Bahasa

Representasi masih erat kaitannya dengan representasi mental. Dalam representasi bahasa konsep yang terdapat di dalam kepala diterjemahkan atau diartikan melalui bahasa, sehingga kita dapat menghubungkan antara konsep yang telah kita bangun dan kita pahami dengan sebuah Bahasa, yang mana nantinya hal tersebut dapat membentuk atau menkonstruksi sebuah makna.

Berdasarkan pejabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan sebuah produksi makna yang disampaikan melalui bahasa. Dalam representasi, konstruksi sebuah pendapat menggunakan sebuah tanda yang kemudian disusun ke dalam bahasa yang berbeda, yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dapat menggunakan tanda-tanda untuk melambangkan sebuah benda atau referensi sebuah objek. Tetapi bahasa juga digunakan sebagai referensi suatu imajinasi dan dunia fantasi atau ide-ide yang bersifat abstrak yang tidak memiliki kejelasan makna dalam dunia nyata. Makna di produksi dalam bahasa dan melalui berbagai sistem representasi yang disebut dengan bahasa (Hall, 1997: 28).

2.2.5. Semiotika Tanda dan Makna

Dalam ilmu komunikasi, ilmu yang mempelajari mengenai tanda-tanda dalam suatu pesan disebut sebagai semiotika. Kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang berarti “tanda”. Atau *Seme* yang berarti “penafsir tanda”. Secara harfiah semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda (Sobur, 2003:16). menurut Lechte semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda (*signs*) dan berdasarkan pada sistem tanda (*signs system code*) (Kurniawan, 2001:191).

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. (Vera, 2014:2). Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang produksi dan interpretasi tanda, dalam hal ini semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian aplikatif, dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Pada kajian ilmu komunikasi semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan lain sebagainya. Dalam kajian komunikasi massa misalnya, kajian dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. (Vera, 2014:3).

Menurut Barthes semiotika pada dasarnya mempelajari tanda-tanda untuk memahami bagaimana kemanusiaan (*humanity*), dan memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini bahwa objek-objek atau simbol-simbol tidak hanya membawa sebuah informasi, melainkan dalam hal ini objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, dan juga mencoba mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Kurniawan, 2001:53). Secara sederhana Roland Barthes sendiri membagi atau mengklasifikasikan semiotika ke dalam tiga makna, yaitu makna denotatif, makna konotatif dan juga mitos.

2.2.5.1. Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam satu hal objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada Bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri. (Kurniawan, 2001: 53).

Teori semiotik Roland Barthes secara harfiah diturunkan dari teori Bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa Bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. (Vera, 2014: 27). Selanjutnya Barthes (1975) menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign*, *Sn*). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakaian tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*). Sebagai mana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter* (Vera, 2014: 27).

Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Gambar 2.2. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
2. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	3. <i>Connotative Signified</i> (pertanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber : Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia. Hlm. 27.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3), terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi yaitu ; penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu system pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Vera, 2014: 28).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan bahwa mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini

merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah disebut mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sebuah semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Vera, 2014: 59). Mitos dapat diartikan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes sendiri berbeda dengan mitos yang masyarakat umum anggap sebagai sebuah tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Roland Barthes adalah sebagai gaya berbicara (*type of speech*) seseorang.

2.2.6. Nasionalisme

Mendengar kata nasionalisme umumnya masyarakat akan mendefinisikan kata tersebut sebagai sebuah sikap atau ajaran untuk cinta terhadap tanah air, atau sebuah bentuk tindakan represif untuk memperjuangkan serta mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara. Menurut Ernest Gellenervia nasionalisme adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang. (Rahayu. 2007:69). Sedangkan Anderson berpendapat bahwa nasionalisme dipahami sebagai kekuatan dan kontinuitas dari sentimen dan identitas nasional dengan mementingkan *nation*, yaitu suatu konstruksi ideologi yang nampak sebagai pembentuk garis antara kelompok budaya dan negara, dan mereka yang membentuk komunitas abstrak berdasarkan perbedaan dari negara, dinasti, atau komunitas berdasarkan kekerabatan yang mendahului pembentukan sebuah negara (Rahayu. 2007:69).

Berbeda dengan Ernest Gellenervia dan Anderson, H. Kohn mengemukakan pendapatnya mengenai nasionalisme bahwa nasionalisme adalah sebuah bentuk *state of mind and an act of consciousness*, jadi sejarah pergerakan nasional harus ditanggapi sebagai *history of idea*, jadi ide atau pemikiran atau motif kesadaran harus berhubungan dengan lingkungan konkret dari sosio-historis (Rahayu. 2007:69).

Berdasarkan penjelasan definisi mengenai nasionalisme tersebut tidak terdapat banyak perbedaan yang mendasar, justru menunjukkan persamaan yaitu lebih bersifat sosiopsikologis. Artinya nasionalisme tidak lahir dengan sendirinya, tetapi lahir dari suatu respon secara psikologis, politik, dan ideologis terhadap peristiwa yang mendahuluinya yaitu imperialisme. Dengan demikian terbentuknya nasionalisme lebih bersifat subyektif, karena merupakan reaksi *group consciousness*, *we-sentiment*, *corporate will* dan berbagai fakta mental lainnya.

Secara singkatnya nasionalisme tumbuh dan dimulai sejak masa imperialisme dan kolonialisme, pada masa tersebut sebagian kelompok masyarakat membentuk sebuah komunitas dan menanamkan setiap anggotanya untuk cinta terhadap negaranya dan melawan segala bentuk penindasan yang terjadi di dalam kelompok atau wilayah yang mereka tempati. Hal tersebut bertujuan untuk menghimpun kekuatan dari masyarakat atau anggota kelompok untuk mempertahankan dan menjalankan kepentingan bangsa yang dilakukan secara kontinuitas sehingga apa yang dicita-citakan bersama dapat terwujud dengan dibentuknya sebuah negara dengan konstitusional yang utuh.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Penelitian kualitatif lebih menekankan realitas berdimensi interaktif, jamak, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subyek penelitian (Pujileksono, 2015:35). Sedangkan untuk paradigma sendiri, penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Menurut Guba dan

Lincoln memberikan satu pandangan kritis terhadap faktor yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan paradigma penelitian kualitatif, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal muncul atas ketidakpuasan dengan paradigma penelitian yang terkesan melepaskan konteks dari realitas yang dikaji, mengabaikan makna dan tujuan dari sebuah perilaku yang diamati. Kritik eksternal muncul atas ketidakpercayaan akan paradigma peneliti yang cenderung tidak saling bergantung fakta dan teori di mana sesungguhnya fakta tersebut sarat akan teori dan sarat akan nilai (Guba & Lincoln, 2009:129-145, dalam Ibrahim, 2015:12).

Peneliti menggunakan paradigma kritis sebagai sebuah sudut pandang karena penulis ingin mengungkap makna dan ideologi nasionalisme yang disampaikan dalam film Jenderal Soedirman melalui sebuah kostum dan latar/*setting* yang digambarkan dalam sebuah film. Selain itu, peneliti juga ingin melihat representasi nasionalisme yang tersirat melalui kostum dan latar/*setting* dalam film tersebut secara mendalam. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, penulis berharap dapat mengkaji secara mendalam penelitian ini dengan menggunakan sudut pandang kritis.

4. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti terhadap Film Jenderal Soedirman. Telah ditemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat representasi dari ideologi nasionalisme sebagai ideologi dominan dalam film tersebut. Pada awalnya representasi terbentuk berdasarkan hasil pengolahan tanda dan makna yang hadir dalam pemikiran manusia mengenai suatu konsep realitas kehidupan yang disusun ke dalam sebuah bahasa yang berbeda. Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Menurut Stuart Hall representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota dari suatu budaya. Dalam hal tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar yang berdiri untuk mewakili suatu hal (Hall, 1997: 15).

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Bahasa dapat menggunakan tanda sebagai sebuah simbol untuk berdiri atau objek referensi, orang bahkan menyebut hal tersebut sebagai dunia 'nyata' (Hall, 1997: 15). Sedangkan nasionalisme sendiri merupakan sebuah sikap atau ajaran untuk cinta terhadap tanah air, atau sebuah bentuk tindakan represif untuk memperjuangkan serta mempertahankan kedaulatan bangsa ataupun kedaulatan negara (Rahayu. 2007:69).

Secara singkatnya nasionalisme tumbuh dan dimulai sejak masa imperialisme dan kolonialisme pada masa tersebut sebagian kelompok masyarakat membentuk sebuah komunitas dan menanamkan setiap anggotanya untuk cinta terhadap negaranya dan melawan segala bentuk penindasan yang terjadi di dalam kelompok atau wilayah yang mereka tempati. Hal tersebut bertujuan untuk menghimpun kekuatan dari masyarakat atau anggota kelompok untuk mempertahankan dan menjalankan kepentingan bangsa yang dilakukan secara kontinuiti sehingga apa yang dicita-citakan bersama dapat terwujud dengan dibentuknya sebuah negara dengan konstitusional yang utuh. Memanfaatkan sebuah film sebagai media massa yang paling efektif dalam menyampaikan sebuah pesan, sang sutradara memanfaatkan film sebagai alat penyampaian pesan untuk menyebarkan dan menanamkan ideologi nasionalisme kepada audiens dengan menyisipkan ideologi nasionalisme kedalam tanda-tanda dan juga simbol-simbol yang terdapat dalam film Jenderal Soedirman.

Ideologi nasionalisme ditampilkan pada *scene-scene* dalam film Jenderal Soedirman dengan menggunakan relasi dari tanda-tanda yang merepresentasikan nasionalisme. Dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, peneliti melakukan dua tahap pemaknaan yaitu pemaknaan tahap denotasi serta pemaknaan tahap konotasi. Pada tahap pemaknaan denotasi, peneliti menemukan bahwa makna sebenarnya dari film Jenderal Soedirman menceritakan bagaimana perjuangan seorang Jenderal Soedirman yang melakukan gerilya untuk memperjuangkan serta mempertahankan

kemerdekaan serta kedaulatan negara Republik Indonesia dengan menjadikan pulau Jawa sebagai medan pertempuran yang sangat luas untuk membuktikan kedaulatan negara Republik Indonesia. Hal tersebut dapat ditampilkan dalam adegan dimana terdapat *setting* yang menunjukkan perjuangan dari Jenderal Soedirman yang melakukan perang gerilya dengan menelusuri hutan, gunung, sungai, serta desa maupun rumah warga.

Selanjutnya pada pemaknaan tahap konotasi, ditemukan ideologi tersembunyi dalam film Jenderal Soedirman yakni ideologi nasionalisme. Ideologi nasionalisme direpresentasikan melalui penggunaan relasi antar tanda-tanda yang terdapat pada kostum dan *setting* atau latar dalam film tersebut yang bersinggungan dengan pemahaman mitos yang telah ada di masyarakat dan berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme yang membentuk sebuah makna konotasi. Seperti penggunaan kostum kostum penutup kepala “blankon” yang merupakan sebuah petanda yang menunjukkan identitas diri bangsa Indonesia khususnya dari suku Jawa serta “blankon” juga sebagai betuk petanda dari sebuah sikap perlawanan terhadap para bangsa penjajah.

Pada Mitos, peneliti menemukan adanya penggunaan tanda-tanda yang merepresentasikan ideologi nasionalisme dalam film jenderal soedirman. Tanda-tanda tersebut termasuk pemakaian kostum dan *setting* yang umumnya masyarakat memaknai hal tersebut sebagai suatu kebenaran. Dari penampilan kostum dan *setting* itulah ideologi nasionalisme ditampilkan dalam film Jenderal Soedirman. Jenderal Soedirman yang memakai kostum tentara pada masa perjuangan sendiri dapat merepresentasikan bahwa Jenderal Soedirman memiliki sikap cinta terhadap tanah air yang sangat besar, rela berkorban untuk negara, serta memiliki semangat persatuan yang tinggi untuk mempersatukan negara Republik Indonesia serta untuk merdeka sepenuhnya. Selain dari kostum, ideologi nasionalisme terdapat dalam *setting* dimana *setting* yang digunakan dalam keseluruhan *scene* merepresentasikan perjuangan Jenderal Soedirman dimana hutan, gunung, sungai dan desa sebagai saksi bisu perjuangan Jenderal Soedirman dalam memperjuangkannya kedaulatan negara Republik Indonesia serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia agar tetap merdeka sepenuhnya.

Film merupakan hasil produksi berupa audio visual yang di dalamnya mengandung tanda-tanda yang dapat merepresentasikan suatu pemahaman tertentu (Ardianto, Dkk. 2007: 143). Representasi sendiri menurut Stuart Hall adalah suatu proses di mana arti (meaning) diproduksi menggunakan bahasa (language). Representasi juga dapat diartikan sebagai proses di mana kita mempunyai konsep-konsep tentang suatu hal yang ada dalam pemikiran kita. Lalu konsep-konsep yang ada dalam pemikiran kita diterjemahkan melalui bahasa yang dapat menghubungkan antara konsep yang ada dalam pemikiran kita dengan bahasa, yang dapat mengkonstruksi sebuah makna. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berupa tulisan, tetapi bahasa dapat berupa bahasa visual, yaitu film (Hall, 1997: 15).

Dalam film Jenderal Soedirman terdapat proses di mana sebuah konsep tentang nasionalisme yang ada dalam pemikiran kita diterjemahkan melalui bahasa, di mana bahasa tersebut berupa bentuk visual, yang diperlihatkan melalui unsur kostum dan *setting* dalam film tersebut. Melalui proses representasi dalam unsur-unsur tersebut, khalayak dapat membangun sebuah makna tentang nasionalisme dalam film Jenderal Soedirman.

Berdasarkan sifat dan ciri yang didapat dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ideologi nasionalisme dalam film Jenderal Soedirman tidak hanya terlihat dari sebuah dialog maupun adegan saja, melainkan dapat terlihat dari sebuah kostum serta *setting* ataupun latar. Dalam film ini kostum tidak hanya sebagai sebuah pakaian untuk mendukung penggambaran suasana pada zaman perjuangan, melainkan kostum memiliki makna tersirat berupa ideologi nasionalisme didalamnya. Ideologi nasionalisme sendiri tergambar dari kostum yang dikenakan Jenderal Soedirman seperti kopiah yang merepresentasikan sebuah perlawanan, serta baju surjan yang tidak hanya merepresentasikan identitas diri saja melainkan juga merepresentasikan sebuah kedudukan dalam masyarakat.

Begitu halnya dengan *setting* ataupun latar. Pada film ini *setting* atau latar tidak semata-merta sebagai penguat suasana dan cerita masa penjajahan serta perjuangan saja, melainkan *setting* dan latar terdapat ideologi nasionalisme yang terselip didalamnya. Seperti halnya papan tulis dengan bendera

merah putih disampingnya hal tersebut merepresentasikan sifat masyarakat Indonesia yang demokratis serta menjunjung tinggi negara kesatuan Republik Indonesia, kemudian rumah yang merepresentasikan bentuk perjuangan warga atau masyarakat Indonesia untuk mendukung kemerdekaan Indonesia sepenuhnya. Serta hutan, gunung dan sungai yang merepresentasikan sebuah wujud kecintaan yang besar terhadap bangsa Indonesia walaupun harus melakukan perjuangan yang sangat berat karena melewati medan yang sulit demi merebut kembali kemerdekaan Indonesia dari tangan para penjajah.

Daftar Pustaka :

- [1] Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Medi.
- [2] Ardianto, Elvinaro. & Q-Anees, Bambang. 2007. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [3] Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- [4] Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [5] Hall, Stuart. 1997. *Representation, Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication
- [6] Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [7] Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara
- [8] Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- [9] Magnis-Suseno, F. (2001). *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [10] Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- [11] Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing
- [12] Rahayu, Minto. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan : Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Jakarta : Grasindo
- [13] Rakhmat, Djalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- [14] Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [15] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [16] Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi (Cetakan Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [17] <https://movie.co.id/jenderal-soedirman/> (Di akses 02 September 2016 pukul 13:52 WIB).